

**Jurnal Kreatifitas ; Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam**

**PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELEGIUS MAHASISWA  
POLTEKKES KEMENKES  
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION OPPORTUNITIES AND CHALLENGES  
IN FORMING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS  
OF HEALTH POLYTECHNIC**

**Nur Kholis**

Poltekkes Kemenkes Riau  
e-mail: [suarasaljuq@gmail.com](mailto:suarasaljuq@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes dalam membentuk karakter relegius mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian pustaka dengan memuat beberapa teori yang saling berkaitan dan didukung oleh data-data dari sumber pustaka khususnya mengenai pendidikan agama islam, pendidikan karakter, peluang dan tantangan pendidikan agama islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes memiliki peluang yang bagus meskipun tidak berada di bawah naungan Kementerian Agama, hal ini didukung dengan adanya PP No 5 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan yang wajib ada pada setiap lembaga pendidikan tak terkecuali Poltekkes Kemenkes. Tantangan pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes ialah minimnya jaringan dosen serumpun untuk saling berbagi pengalaman pendidikan dalam rangka memajukan pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes. Selain itu dosen dituntut untuk lebih kreatif dalam pembelajaran mengingat muara akhir dari pembelajaran tersebut mengacu pada ranah karakter relegius mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam rangka memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan kebijakan penyelenggaraan pendidikan agama islam di Kementerian Kesehatan.

**Kata Kunci** : Peluang, Tantangan, PAI, Karakter, Relegius

**Abstract:**

This study aims to analyze the opportunities and challenges of Islamic religious education at the Ministry of Health Polytechnic in shaping the religious character of students. The research method used is library research by containing several theories that are interrelated and supported by data from library sources, especially regarding Islamic religious education,

character education, opportunities and challenges of Islamic religious education. The results of the study show that opportunities for Islamic religious education at the Ministry of Health Polytechnic have good opportunities even though they are not under the auspices of the Ministry of Religion. . The challenge of Islamic religious education at the Ministry of Health Polytechnic is the lack of a network of allied lecturers to share educational experiences with each other in order to advance Islamic religious education at the Ministry of Health Polytechnic. In addition, lecturers are required to be more creative in learning, considering that the ultimate goal of learning refers to the realm of students' religious character. This research is expected to contribute in order to provide information as material for consideration of policies for implementing Islamic religious education at the Ministry of Health.

**Keywords :** Opportunity, Challenge, PAI, Character, Religious.

## A. Introduction

Pendidikan agama pada dasarnya merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang yang beragama. Pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama tentu hal ini tidak diragukan lagi keberadaannya, baik dari segi materi maupun kapasitas pendidikannya. Hal ini tentu sangat berbeda bagi lembaga pendidikan yang tidak berada di bawah naungan Kementerian Agama seperti Poltekkes Kemenkes yang berada di bawah naungan Kementerian Kesehatan. Jika mengacu pada PP No 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”<sup>1</sup> Hal ini tentu dimaksudkan agar pendidikan agama yang notabennya sebagai kebutuhan dasar secara keilmuan dapat dimiliki oleh setiap pelajar maupun mahasiswa dalam membentuk karakter dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Hal ini didasarkan pada data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri yang mencatat, terdapat 238,09 juta jiwa atau 86,93% penduduk Indonesia beragama Islam pada akhir 2021.<sup>2</sup> Berdasarkan data tersebut keberadaan pendidikan agama islam tentu menjadi sangat urgen untuk diperhatikan, sebab secara jumlah, islam merupakan agama mayoritas. Artinya pendidikan agama islam tentu memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam pembangunan karakter bangsa berdasarkan agama yang dianut di Indonesia.

---

<sup>1</sup> “Pp\_55\_07 Tentang Pendidikan Agama.Pdf,” n.d.

<sup>2</sup> Viva Budy Kusnandar, “Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021,” *Data Boks Kata Data* (blog), accessed March 13, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

Posisi mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Poltekkes Kemenkes disejajarkan dengan mata kuliah dasar umum yang lainnya seperti Bahasa Inggris, PKN dan Bahasa Indonesia. Pendidikan Agama Islam memiliki bobot dua SKS yang berafiliasi pada teori saja dan tidak ada praktek. Padahal jika mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmiwati menunjukkan bahwa fungsi pendidikan agama islam adalah untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa sekaligus menjadi warga negara Indonesia yang toleran, serta menolak segala bentuk penindasan yang merendahkan harkat kemanusiaan karena adanya perbedaan.<sup>3</sup> Selain itu Sigit Dwi Laksana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian data di atas tentu menarik untuk menganalisis peluang dan tantangan pelaksanaan pembeajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter relegius mahasiswa pada Poltekkes Kemnkes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara lebih spesifik terkait peluang yang dapat dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Institusi UPT dan Pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini juga akan menganalisis tantangan yang harus ditaklukan oleh Pendidik, Institusi UPT dan Kementerian Kesehatan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan yang relegius saat berkiprah di dunia kerja dan masyarakat sekitarnya.

## **B. Reseach Method**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*literature research*), yaitu segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang mendukung khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Peluang dan Tantangan dalam dunia pendidikan. Data-data yang dianalisis mengenai penyelenggaraan pendidikan agama mengacu pada PP No 55 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Data-data yang ditemukan kemudian dibahas dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan kesimpulan.

---

<sup>3</sup> Salmiwati Wati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 336–45, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.29>.

<sup>4</sup> Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat," *Aristo* 4, no. 2 (August 5, 2016): 47–56, <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.188>.

## C. Discussion

### 1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah upaya untuk memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman agar menjadi *way of life* atau sebagai sistem hidup seseorang pada serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang pendidik untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang kemudian dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Sementara di dalam peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan Kegamaan Islam dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan /atau menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Secara lebih sederhana pendidikan agama islam dapat dimaknai sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat dengan berdasarrkan pada ajaran yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat islam. Sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat.

Pada ranah Poltekkes Kemenkes Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membekali para calon tenaga kesehatan yang beragama islam nantinya berkiprah dalam masyarakat sesuai dengan aturan dan norma-norma keislaman. Pada sisi yang lain tenaga kesehatan dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan selain membutuhkan keahlian yang mumpuni juga diperlukan etika, moral dan akhlak yang baik kepada setiap pasiennya. Pendidikan Agama khususnya islam sangat diharapkan mampu mewarnai dalam bentuk karakter relegius kepada para calon tenaga kesehatan untuk menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa atau relegius serta memiliki sikap ramah kepada siapapun tanpa memandang ras suku dan agama sesuai dengan ajaran islam yang bermuara pada *rahmatan lil'alamin*.

### 2. Peluang Pendidikan Agama Islam

---

<sup>5</sup> Pandu Hyangsewu, "Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 2 (July 8, 2019): 1–5, <https://doi.org/10.47076/jkps.v2i2.27>.

Pendidikan agama islam di era digital seperti saat sekarang ini sejatinya memiliki daya manfaat yang luar biasa. Pendidikan Islam memiliki banyak peluang untuk terus meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan di era globalisasi seperti saat sekarang ini.<sup>6</sup> Adanya PP No 55 Tahun 2007 sejatinya telah memberikan ruang gerak pendidikan agama untuk dapat dirasakan semua lini pendidikan. Hal ini juga berlaku pada seluruh Poltekkes Kemenkes di seluruh Indonesia dalam menerapkan pendidikan agama sebagai mata kuliah dasar umum yang wajib diambil oleh para mahasiswa.

Pendidikan agama islam hadir seyogyanya menjadi salah satu solusi kemrosotan moralitas manusia, tak terkecuali para calon tenaga kesehatan yang notabnya adalah para mahasiswa Poltekkes Kemenkes. Kiprah pendidikan agama khususnya islam tentu akan mewarnai karakter mahasiswa sebagai tenaga kesehatan yang bermental agama. Artinya para lulusan Poltekkes Kemenkes ketika diserap dalam dunia kerja akan menghasilkan kinerja yang bagus baik dari skill yang didapatkan dari mata kuliah sesuai jurusannya, namun juga kesalehan prilaku karena ditopang oleh pendidikan agama islam yang telah dipelajarinya.

Secara kelembagaan khususnya Kementerian Kesehatan tentu tunduk pada aturan Dikti jika berbicara tentang pendidikan. Pada ranah pendidikan agama kurikulum yang ada di Poltekkes Kemenkes secara garis besar sama dengan yang ada di perguruan tinggi umum. Secara normatif tentu hal ini akan memberikan nilai keseimbangan pada perguruan tinggi telah terpenuhi. Ruang gerak pendidikan agama islam secara kurikulum memang telah ditentukan dengan mengacu standar Dikti, namun demikian UPT Poltekkes Kemenkes diberikan kewenangan dalam meramu kurikulumnya sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam tersebut diberikan.

Pada ruang gerak dosen atau pendidik tentu UPT wajib mempersiapkan dosen yang kompeten dalam arti dosen yang memang membidangi urusan pendidikan agama islam. Hal ini tentu memiliki pengaruh yang besar jika dosen yang ditugaskan tidak membidangi tentang pendidikan agama islam. Meskipun jaringan dosen pendidikan agama islam pada jalur Poltekkes Kemenkes sangat minim, namun dosen yang bersangkutan dapat membuat jaringan dengan dosen pendidikan agama islam pada lembaga perguruan tinggi umum maupun yang ada di bawah naungan Kementerian Agama khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

### **3. Tantangan Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>6</sup> Suriana Suriana, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (December 30, 2014): 356–75, <https://doi.org/10.22373/jm.v4i2.294>.

Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak tantangan yang semestinya dapat disikapi dengan bijak dengan menyandingkan nilai-nilai ajaran agama dan kebudayaan yang berlaku. Arus globalisasi dan industri merupakan salah satu tantangan bagi lembaga pendidikan islam serta pendidikan agama islam itu sendiri.<sup>7</sup> Tantangan Pendidikan Agama Islam di Poltekkes Kemenkes sebetulnya berada pada ranah mewujudkan calon tenaga kesehatan yang memiliki karakter relegius dalam berkiprah di masyarakat nantinya. Jika hari ini dunia kesehatan sedang disorot terkait pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan tentu hal ini memiliki dampak yang negatif kepada para nakes yang sedang menjalankan tugasnya. Individu atau oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut atau bahkan mungkin suatu kelompok tertentu yang memberikan pelayann kesehatan yang tidak mengandung unsur kebaikan maka dapat dipastikan nilai karakter relegiusnya tidak melekeat dalam dirinya. Hal ini merupakan tantangan yang nyata terhadap keberadaan fungsi pendidikan agama islam yang memadai.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti saat sekarang ini juga merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi pendidikan agama islam dalam menanggulangi atau mengarahkan manusia kepada arah yang baik. Sebab saat ini banyak manusia yang menjadi latah terhadap teknologi. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dan hanya digunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu justru memberikan dampak negatif kepada masyarakat luas. *Al Hasil* peran pendidikan agama islam menjadi sangat urgen untuk dimanfaatkan dalam rangka menaggulangi hal-hal tersebut dengan membentuk karakter relegius manusia.

Bobot SKS yang hanya dibebankan pada ranah teori, tentu juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Artinya jika menginginkan dampak positif yang besar, namun hanya diberikan ruang gerak yang sempit maka tujuan pendidikan agama islam yang seharusnya, bisa saja tidak akan pernah tercapai. Pendidik atau dosen pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes harus pandai mengotak-atik kegiatan pembelajarannya agar hakikat tujuan penyelenggaraan pendidikan agama dapat tercapai sebagaimana yang seharusnya. Jika dosen hanya berpangku tangan dan tidak mengelola program pembelajarannya dengan baik maka sudah dapat dipastikan mahasiswa hanya akan mendapatkan pengetahuan saja sedangkan karakter relegiusnya hanya menjadi sebuah cerita.

#### **4. Karakter Relegius**

---

<sup>7</sup> M. Yusuf Aminuddin, "Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Indonesia," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 4, 2019): 22–44, <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1292>.

Karakter merupakan kata yang berasal dari bahasa asing *kharakter* yang memiliki arti mengukir atau memahat. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Karakter religius secara umum dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>9</sup> Pendidikan agama islam dengan karakter relegius sejatinya sangat berkaitan. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama islam adalah media pengetahuan agama sekaligus tuntunan perilaku hidup manusia dengan harapan dijiwai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter religi.

Mahasiswa Poltekkes Kemenkes diharapkan setelah lulus selain mahir dalam bidang vokasi sesuai jurusan yang diambil juga memiliki kesalehan dalam berperilaku. Sehingga ketika mereka terjun ke dunia kerja atau masyarakat keberadaanya tidak lagi menjadi sesuatu yang diragukan atau menimbulkan dampak negatif. Namun justru sebaliknya membawa dampak kebaikan pada sekelilingnya. Karakter relegius yang melekat dalam diri mahasiswa tentu akan mempengaruhinya dalam melaksanakan pekerjaanya. Karakter relegius seperti jujur akan sangat berdampak pada nilai integritasnya sebagai tenaga kesehatan.

Pembentukan karakter relegius mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam sebenarnya dapat tercapai jika unsur dosen, mahasiswa dan sarprasnya memiliki komitmen yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Sebab karakter sangat identik dengan adanya pembiasaan, jika proses pembelajaran hanya dilakukan selama dua SKS atau setara dengan 100 menit, maka yang wajib aktif atau membiasakan diri adalah mahasiswanya sendiri. Hal ini tentu sejalan dengan konsep pembelajaran pada ranah perguruan tinggi yang digambarkan sebagai segitiga terbalik. Artinya mahasiswalah yang dituntut banyak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bukan dosennya. Jika pemahaman ini difahami mahasiswa dengan baik yang diaplikasikan dengan pembiasaan perilaku akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mampu mencapai target yang diinginkan.

---

<sup>8</sup> Siti Seituni, "Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Perilaku Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum.," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v6i1.9>.

<sup>9</sup> Septi Wahyu Utami, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa," *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori dan Praktik* 4, no. 1 (April 30, 2019): 63–66, <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>.

Sebaliknya jika konsep pembelajaran pada tataran perguruan tinggi tidak difahami mahasiswa, maka dosenlah yang harus mensetting agar proses keaktifan mahasiswa menjadi lebih banyak dengan cara melakukan model pembelajaran tertentu dan atau dengan menggunakan media pembelajaran tertentu. Selain itu jika ternyata dengan dua SKS tidak mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan maka sejatinya lembaga atau UPT Poltekkes Kemenkes dapat menambah jumlah SKS mata kuliah pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan agar penajaman materi dalam bentuk pembiasaan dapat terpahat dengan sempurna pada setiap mahasiswa.

#### **D. Conclusion**

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membekali para calon tenaga kesehatan atau mahasiswa Poltekkes Kemenkes yang beragama islam untuk dapat berkiprah di masyarakat sesuai dengan aturan dan norma-norma keislaman. Peluang pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes sejatinya terbuka lebar untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada PP No 5 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan bahwa setiap lembaga pendidikan wajib mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didiknya mulai dari level paling bawah sampai dengan level yang paling tinggi atau mahasiswa. Tantangan pelaksanaan pendidikan agama islam di Poltekkes Kemenkes jika dilihat dari unsur dosen adalah minimnya jaringan dosen pendidikan agama islam yang dapat digunakan sebagai media tukar informasi dan ilmu untuk kemajuan pendidikan agama islam itu sendiri. Jika dilihat dari unsur SKS maka pendidikan agama islam hanya diberikan dua SKS teori, hal ini tentu menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri. Selain itu kemrosotan moralitas manusia yang disebabkan membludaknya teknologi turut menjadi tantangan pendidikan agama islam untuk dapat merubah hal tersebut menjadi manusia yang mampu menggunakan teknologi dengan baik. Langkah rasional yang dapat ditempuh untuk menghasilkan karakter relegius yang baik pada mahasiswa dengan tantangan yang begitu luarbiasa dapat dilakukan dengan mendesain pembelajaran untuk mengaktifkan mahasiswa dalam membiasakan diri memiliki karakter relegius yang baik. Selain itu penambahan SKS juga dapat ditempuh guna memenuhi tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yang sangat kompleks.

#### **Bibliography**

Aminuddin, M. Yusuf. "Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam

Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia.”  
*TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 4, 2019): 22–44.  
<https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1292>.

Hyangsewu, Pandu. “Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 2 (July 8, 2019): 1–5.  
<https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i2.27>.

Laksana, Sigit Dwi. “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat.”  
*ARISTO* 4, no. 2 (August 5, 2016): 47–56. <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.188>.

“Pp\_55\_07 Tentang Pendidikan Agama.Pdf,” n.d.

Seituni, Siti. “Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Perilaku Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum.”  
*EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 6, no. 1 (2019): 1–8.  
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v6i1.9>.

Suriana, Suriana. “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (December 30, 2014): 356–75. <https://doi.org/10.22373/jm.v4i2.294>.

Utami, Septi Wahyu. “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa.” *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori dan Praktik* 4, no. 1 (April 30, 2019): 63–66.  
<https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>.

Viva Budy Kusnandar. “Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021.” *Data Boks Kata Data* (blog). Accessed March 13, 2022.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

Wati, Salmiwati. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural.” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 336–45.  
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.29>.